

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan yang didapatkan dari temuan data analisis data yang sudah dijabarkan sebelumnya. Konteks penelitian ini adalah penelitian terkait keterbukaan diri yang dilakukan oleh pekerja seks kepada keluarga dalam teori keterbukaan diri. Kesimpulan dan saran yang didapat adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada paparan sebelumnya mengenai keterbukaan diri pekerja seks dalam keluarga, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak mudah bagi kedua pekerja seks untuk melakukan keterbukaan diri kepada keluarga perihal pekerjaannya sebagai pekerja seks, terlebih kepada anaknya. pekerja seks yang melakukan keterbukaan diri kepada suaminya belum tentu akan melakukan hal yang sama kepada anak dan orang tuanya. Resiko yang akan dihadapi dan kepercayaan terhadap keluarga menjadi faktor penting bagi kedua pekerja seks dalam memutuskan akan terbuka atau tertutup perihal pekerjaannya sebagai pekerja seks. Namun, untuk mengembangkan keterbukaan diri pekerja seks menjadi lebih intim dipengaruhi oleh respon atau *feedback* yang didapatkan dari individu dalam keluarga.

Dalam prosesnya, pekerja seks tidak memberikan seluruh informasi mengenai pekerjaannya secara langsung pada saat awal melakukan keterbukaan diri, tetapi informasinya diberikan secara bertahap. pekerja seks membutuhkan kepercayaan dan penerimaan dari keluarga agar keterbukaan diri yang dilakukan semakin intim.

pekerja seks memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan kerja yang tidak berkaitan dengan dirinya sendiri hingga ke bagian yang paling intim, yaitu sudah melibatkan perasaan ketika memberikan informasi kepada keluarga.

B. Saran

Dalam proses analisis, peneliti tidak dapat melakukan analisis secara menyeluruh ketika menggunakan teori Johari Window. Peneliti hanya dapat menggunakan dua kuadran dari empat kuadran, yaitu *open area* dan *hidden area* dalam analisis. Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak melakukan wawancara dengan keluarga dari pekerja seks. Meskipun memiliki resiko terhadap pekerja seks, jika peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan keluarga, hal tersebut akan membuat analisis akan lebih lengkap dan detail. Selain itu ketika melakukan wawancara, peneliti selanjutnya perlu untuk memastikan kembali bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh pekerja seks adalah kepada anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Natsir, M. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 154–162. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>
- Asdi Artosa, O. (2018). Pekerja Migran dan Ekonomi Informal Ilegal (Prostitusi). In *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (Vol. 5, Issue 1).
- Ayusandra Andany. (2019, December 19). *Pasar Kembang: Pusat “Hiburan” di Jantung Kota Yogyakarta*. Tugu Jogja.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. v. (2020). *Interpersonal communication : relating to others*. 414.
- DeVito, A. J. (2012). Interpersonal communication. In *Pearson* (Vol. 60, Issue 1). <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0001>
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri (Self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 12–36.
- George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Belajar.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbiansah, O. (2005). *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*.
- Hatib Abdul Kadir. (2007). *Tangan Kuasa Dalam Kelamin* (Benedict Anderson, Ed.). INSISTPress.

- Hidayah, S. N. (2016). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial. *Ijtimaiya*, 2, 111–134.
- Ishyanah, A. (2020). *Urbanisasi Melaju Cepat, Kita Bisa Apa?* Detik. <https://news.detik.com/kolom/d-5233999/urbanisasi-melaju-cepat-kita-bisa-apa>
- Koentjoro. (2004). *On The Spot Tutar Dari Sarang Pelacur*. Tinta.
- Matanasi, P. (2019). *Sejarah Prostitusi dan Para Hidung Belang Zaman Kolonial*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sejarah-prostitusi-dan-para-hidung-belang-zaman-kolonial-dduU>
- Musta'in. (2010). “teori Diri” Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 269–283. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.154>
- Novitasari, D. (2020). *INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)*.
- Nurwati, N. (2018). *Penanganan pekerja seks komersial di indonesia*. 303–313.
- Prabowo. (2016, March 4). *Pemkot Yogyakarta Sebut Prostitusi Sarkem Ilegal*. News.Okezone.Com.
- Putriana, A. (2017). Management of Self Image Impression of Commercial Sex Workers Roadside In Medan City. *SIMBOLIKA*, 3(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika>
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 17, 1–20.
- Rezi, F. (2020). *Wanita Makin Banyak yang Bekerja saat Covid-19 : Okezone Economy*. <https://economy.okezone.com/read/2020/11/05/320/2304584/wanita-makin-banyak-yang-bekerja-saat-covid-19>

- Rohim, S. (2009). *Teori komunikasi : perspektif, ragam dan aplikasi*. Rineka Group.
- Sindoradio Markus Yuwono. (2016, March 16). *Selain Sarkem, Ada Dua Lokasi Prostitusi Lainnya di Yogyakarta*. News.Okezone.Com.
- Sugiyarto. (2017). *Menelusuri Pasar Kembang Yogyakarta, Kehidupan di balik Kerlap Kerlip Lampu Redup*. Tribunnews.Com.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi* (Sutopo, Ed.; IX). ALFABETA.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58. eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi* (N. Setyaningsih, Ed.; 3rd ed.). Salemba Humanika.
- Wijaya Kusuma. (2012, October 2). *PSK Sarkem Bisa Layani 5 Pelanggan Semalam*. Kompas.Com.

Lampiran

Matriks Pertanyaan

Konsep / Teori	Pertanyaan	Sumber Informasi
Pekerja seks	<ol style="list-style-type: none">1. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pekerja seks ?2. Apa alasan anda menjadi seorang pekerja seks ?3. Apakah anda memberitahukan kepada keluarga perihal pekerjaan anda sebagai pekerja seks ?	Wawancara : Untuk mengetahui informasi, wawancara akan dilakukan dengan pekerja seks.
Teori <i>Self-disclosure</i> Berkembangnya proses pengungkapan diri tergantung dari kesempatan, dan tujuan hubungan yang dijalani.	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda langsung memberitahukan profesi anda sebagai pekerja seks kepada keluarga atau menunda terlebih dahulu?2. Apa tujuan anda ketika terbuka mengenai profesi anda sebagai pekerja seks kepada keluarga? Apakah anda ingin memiliki hubungan yang lebih dekat?	

	<p>3. Apa yang menjadi hambatan anda ketika ingin memberitahukan kepada keluarga mengenai pekerjaan anda sebagai pekerja seks?</p> <p>4. Resiko apa yang anda takuti ketika ingin terbuka mengenai pekerjaan anda sebagai pekerja seks kepada keluarga?</p>	
<p>Jika seseorang gagal dalam proses pengungkapan diri, maka dapat dipersepsikan bahwa orang lain tidak memiliki keseriusan dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan.</p>	<p>1. Apakah anda memiliki hubungan yang baik dengan keluarga anda?</p> <p>2. Apakah anda memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga anda?</p>	
<p>Salah satu faktor penting dalam proses pengungkapan diri adalah adanya timbal balik yang didapatkan dari orang lain.</p>	<p>1. Bagaimana tanggapan dan reaksi keluarga anda ketika pertama kali mengetahui profesi anda sebagai pekerja seks?</p> <p>2. Apakah keluarga memberikan dukungan atas pilihan anda untuk bekerja sebagai pekerja seks?</p>	

<p>Dalam proses pengungkapan diri, informasi yang diberikan kepada orang lain merupakan informasi yang bersifat khusus, sehingga tidak sembarangan orang akan mendapatkan informasi tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang mendorong anda untuk terbuka mengenai pekerjaan anda sebagai pekerja seks? 2. pekerja seks mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat, Bagaimana anda mengatasi hal ini ketika terbuka mengenai pekerjaan anda sebagai pekerja seks kepada keluarga ? 3. Bagaimana jika anda ditolak di dalam keluarga karena menjadi seorang pekerja seks? 	
<p>Teori Dramaturgi Wilayah depan merupakan suatu peristiwa sosial yang menunjukkan seorang aktor sedang menampilkan perannya, sedangkan wilayah belakang yaitu ketika para aktor menunjukkan identitas dan sifat aslinya tanpa memperlihatkan citra diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penampilan dan cara berkomunikasi anda ketika berada di lokalisasi Pasar Kembang? Apakah ada perbedaan ketika di rumah? 2. Apakah anda mencoba untuk mendapatkan citra yang lebih baik di lingkungan keluarga? 3. Jika iya, Bagaimana cara anda untuk mendapatkan citra yang lebih baik agar dapat diterima sebagai pekerja seks di keluarga? 	

yang ideal menurut orang lain		
-------------------------------	--	--



PERMOHONAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Informan yang terhormat,
Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama: Yulius Noven Brian Arista

NPM: 170906384

Alamat: Jln. Halmahera no: 20, Barend, Klaten

Merupakan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, akan melakukan penelitian mengenai "Keterbukaan Diri / *Self Disclosure* Pekerja Seks Dalam Keluarga". Bersama surat ini saya memohon kesediaannya untuk menandatangani surat persetujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang ingin peneliti lakukan.

Jawaban Ibu/Saudara akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan dalam keperluan penelitian. Serta memohon izin untuk mempublikasikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Atas ketersediaannya saya mengucapkan terimakasih.

Informan Penelitian



Informan RD

Yogyakarta, 30 September 2020
Peneliti



Yulius Noven Brian Arista

PERMOHONAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Informan yang terhormat,
Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama: Yulius Noven Brian Arista

NPM: 170906384

Alamat: Jln. Halmahera no: 20, Bareng, Klaten

Merupakan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, akan melakukan penelitian mengenai "Keterbukaan Diri / *Self Disclosure* Pekerja Seks Dalam Keluarga". Bersama surat ini saya memohon kesediaannya untuk menandatangani surat persetujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang ingin peneliti lakukan.

Jawaban Ibu/Saudara akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan dalam keperluan penelitian. Serta memohon izin untuk mempublikasikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Atas ketersediaannya saya mengucapkan terimakasih.

Informan Penelitian



Informan NS

Yogyakarta, 30 September 2020
Peneliti



Yulius Noven Brian Arista

Lampiran

Transkrip wawancara

P = Penulis

W = Pekerja Seks Komersial

Narasumber 1

P : Sudah berapa lama sih mbaknya bekerja sebagai “mohon maaf” pekerja seks?

W : Jadi gini, agak cerita lama ya. Jadi saya memiliki latar belakang sebagai orang miskin, bapak saya anaknya 4 dan yang boleh sekolah itu cuman anak laki – laki aja, saya ngga boleh sekolah. Saya sekolah hanya sampai SMP padahal saya ini ranking terus jadi SMA saya Dropout. Karena frustrasi saya pergi ke Jakarta lalu bekerja kayak gini. Berarti umur 16 ya.

P : Tapi apakah sudah dari awal memang berencana bekerja sebagai pekerja seks?

W : Nggak, nggak ada niat. Sampai disana ada yang menawarkan “ Mau kerja nggak ? “. Yaudah saya mau kerja apa aja nggak papa yang penting bisa biayain hidup. Awalnya aku kerja di Cafe, waktu itu di umur 19 tahun aku menikah punya anak 1 cewek kerja sebagai perawat dan kerja di RSUD, Tapi aku pisah di tahun 1994 waktu itu baru 1 tahun menikah cerai.

P : Saat menikah, tau nggak suaminya kalau pekerjaan mbaknya sebagai pekerja seks?

W : Tau, karena aku pacaran sampai 5 tahun terus menikah, jadi dia tahu pekerjaanku sebagai pekerja seks

P : Gimana mbaknya mengkomunikasikan kalau pekerjaan mbaknya itu sebagai pekerja seks?

W : Ohh, karena memang dia udah ngerti sebelum nikah. Ketemuanya di kosan.

P : Nggakpapa itu mba?

W : Nggakpapa, buktinya baik – baik aja kok. Itu pisahnya juga karena suami saya waktu itu selingkuh, dia ada istri lagi, saya nggak mau dimadu jadinya mau nggak mau aku kerja lagi.

P : Gimana itu mbak bilangny sama suami tentang pekerjaan mbak sebagai PSK?

W : Ya ga dibilang juga mas secara langsung sih mas sebenarnya. Soalnya saya sama suami kan kayak yang saya bilang tadi, ketemuanya itu di kosan, jadi mungkin udah liat saya sering keluar dari kos kok sering pakai pakaian - pakaian seksi, terbuka setiap malam gitu akhirnya ditanya mas, “kerjaannya apa sih” yaudah aku jawab jujur aja mas.

P : Reaksinya gimana mbak?

W : Ditentang awalnya mas pasti, Pernah ditanya juga suami saya waktu itu kok bisa sih sampai kerja kayak gini, apa nggak ada pilihan lain gitu. Tapi

mau gimana lagi, saya bilang ke calon suami saya “ Emang siapa lagi yang mau menghidupi saya? Keluarga saya? Aku juga bilang sudah frustrasi ke calon suami saya dulu kalau dulu tu aku minta sekolah nggak disekolahkan sama bapak, cuman lulusan SMP pokoknya cuman anak – anak cowoklah yang sekolah. Di Jakarta gini kalau cuman lulusan SMP juga mau jadi apa saya bilang ke suami, daripada saya kesusahan, mati mending saya kerja apapun lah biar bisa hidup meskipun harus kerja kayak gini.

P : Pernah cerita nggak sih mbak, tentang pekerjaan PSK, misal lingkungan kerjanya?

W : Awal - awal sih nggak ya mas pasti. Tapi karena udah tinggal bareng juga sebelum nikah mau nggak mau pasti cerita dengan sendirinya pasti to mas. Kalo cerita sih sebenarnya nggak cerita yang gimana gimana ya mas, nggak mungkin juga saya cerita detail gitu, nggak enak lagian kerjanya kayak gini pasti suami saya nanti dengernya sakit hatinya mas. Saya cuman cerita gimana saya dulu awalnya kok bisa sih kerja kayak gini, terus cerita kalo kerja kayak gini tu ya berat mas, nggak gampang orang pikir, hidupnya keras lah mas. paling saya cerita tu kayak temen saya itu ada yang sampai beberapa hari nggak dapat pelanggan, bahkan untuk makan aja dia nggak bisa, makanya saya tawarin temen saya untuk makan saya beliin makan dulu gitu, saling bantu lah mas kalo kerja kayak gini itu. Terus cerita sama suami kalo kerja beginian itu nggak gampang kayak orang lihat tinggal majang diri terus ada yang mau terus - terusan gitu. Ditambah lagi meskipun hidup

baru susah, atau ada masalah kitanya di depan pelanggan ya harus tetap ceria, kelihatan seneng gitu.

P : Kan itu tadi mbaknya cerita dari Jakarta, trs kok bisa pindah ke Jogja?

W : Tahun 1997, karena gak dibolehin kerja kayak gitu sama suami, jadi aku harus ngikut suami waktu itu Batam. Setelah cerai, saya mutusin untuk pergi ke ke Bandungan di Ambarawa. Dan disitu, tahun 2005 aku nikah lagi, punya anak 1 cerai di tahun 2018 ya karena itu tadi suamiku selingkuh lagi, pokoknya aku nggak mau dimadu mas. Dan dia juga tahu ni kalau saya kerja jadi PSK, Karena dia kan operatornya, saya LCnya. Dari perkawinan kedua itu saya dapat anak laki-laki, sekarang masuk SMA. Baru ke Jogja tahun 2012, tapi saya belum cerai itu. Saya kerja gini lagi karena suami saya masuk penjara, kasus narkoba. Jadi mau nggak mau saya kerja gini lagi kan. Di tahun 2013 suamiku keluar, karena udah keluar saya ikut suami dong. Tapi ya karena selingkuh jadi saya kerja gini lagi. Intinya karena tuntutan ekonomi saya kerja kayak ginilah. Tapi kalau ditanya, kenapa sih ga cari pekerjaan lain? Ya saya sudah mencoba, tapi karena ijasahku cuman SMP jadinya susah mau kerja. Sekarang nggak kepake lo mas ijazah SMP itu, SMA aja susah itupun cuman jadi office girl ya apalagi ijasah SMP. Kalo udah wawancara kerja gitu biasa di depan langsung dimintai ijazahnya, itu langsung ditolak mas.

P : Kalau untuk biaya hidup anak mbak, apakah suami masih tanggungjawab? Apa mbaknya bener-bener jadi tulang punggung keluarga?

W : Kalau suami yang kedua tanggungjawab karenakan anak ikut suami, tapi untuk suami yang pertama udah lepas mas. Tapi suami yang kedua juga kasihnya nggak banyak mas, karena dia juga udah punya anak lagi kan sama istri barunya.

P : Mbaknya sering pulang ?

W : Dulu pas anak masih kecil ya sering pulang, tapi sekarang udah jarang mas anak udah gede juga.

P : Kalau anak tahu mbak? Kalo mbaknya kerja sebagai PSK?

W : Oh jelas tau.

P : Mbaknya kasih tau secara langsung atau gimana mbak? atau anaknya pernah tanya gitu nggak mba “kerjaan mbaknya apa sih”?

W : Ohh nggak, nggak pernah kok tanya-tanya tentang sekitar pekerjaan saya, pokoknya kalo ke anak saya nggak pernah bilang sampai sekarang. Tapi, kalau mereka tahu apa nggak pastinya tahu mas.

P : Ada hambatan nggak sih mbak? Awalnya ngasih tau ke anak tentang pekerjaan mbaknya?

W : Ya takut mas, image seorang ibu nanti takutnya membayangi masa depan dia, takutnya misalnya nanti dia mikir ohh ternyata laki – laki kayak gini ya, takutnya nanti dia punya pikiran pas nggak ada uang, kenapa aku ga jual diri aja ya kayak ibuk. Yang terpenting sih mas, saya bisa menuhin apa

yang anak saya butuh aja sih mas, buktinya saya bisa nyekolahkan anak saya sampai kuliah, sekarang udah kerja lagi jadinya lega juga saya sebagai ibu.

P : Berarti ada ketakutan ya mbak, takut nanti anakku kerja kayak gini?

W : Takut sih pasti mas tapi meskipun ada pepatah buah jatuh ngga jauh dari pohonnya. Tapi, realitanya ya nggak juga sih mas, karena saya sudah mempersiapkan semuanya mas. Saya sekolahkan anak saya sampai kuliah, dia jadi perawat makanya masa depannya pasti terjamin ngga bakal lah mas kayak saya. Kecuali saya ngga ngebiayain dia untuk sekolah kayak saya, ya pasti takut. Untungnya saya didik dengan baik. Untungnya juga, sekarang masih sering komunikasi sama anak, jadinya tahu perkembangannya.

P : Kerja dimana mbak sekarang?

W : Di RSUD Kudus yang cewek, yang cowok baru aja lulus SMA di Ambarawa.

P : Ada perasaan menyesal nggak mbak karena bekerja jadi PSK ?

W : Kalau menyesal sih nggak ya, karena apa ngapain saya harus menyalahkan saya udah bilang *Its my life and it's my destiny* mungkin memang jalan hidup saya ya memang begini, bukan tidak berusaha untuk merubah ya, tapi ya itu tadi memang jalannya. Sebenarnya saya punya suami juga usaha untuk merubah, tapi ya gimana lagi.

P : Sama ini mbak, kan pekerjaan ini menurutku nggak bisa semua orang lakukan, karena berat dalam menjalaninya, ada citra negatif yang didapatkan dari masyarakat terhadap mbak sendiri, nah bagaimana cara mbaknya untuk mengelola pikiran pikiran dari masyarakat sekitar nih?

W : Iya mas, kerja disini memang berat, keras banget mas. Tapi untuk jalaninnya memang harus percaya diri, karena mau gimana lagi. Karena kalau terlalu berlarut – larut kok aku harus kerja begini ya sampai kapan saya bisa dapat uang untuk kebutuhan hidup? Makanya harus percaya diri. Pulang kampung misalnya orang ngomongin ya udah cuek aja, percaya diri. Wong kalau di kampung gak mungkin orang kampung kasih makan aku kan? Apakah kalau saya nganggur nggak kerja mereka juga mau biayain saya?

P : Tapi pernah dikatain langsung gitu mbak waktu di kampung?

W : Kalau secara langsung nggak, tapi kalau ngomongin itu udah pasti nggak mungkin nggak namanya juga orang kampung. Gini lo kita baik, kita sebaik apapun aja pasti negative dicerita orang lain apalagi kita begini, pasti diomongin. Cuman ga pernah denger langsung. Tapi kalau misalkan ada yang secara langsung ngatain saya, ya cuek aja. Misalnya mencibir ya cuek aja, kamu aja nggak kasih makan saya kok.

P : Untuk 3 pertanyaan terakhir, ini tidak berkaitan dengan keluarga ya mbak, Tapi lebih ke kegiatan yang dilakukan mbaknya ketika dalam tanda

kutip “ menjajakan diri “ ke calon pelanggan mbak dan perbedaannya ketika baru di dalam lingkungan keluarga.

W : Okeee,

P : Gimana sih mba caranya atau bagaimana cara berkomunikasi yang mbak lakukan ketika ada calon pelanggan yang datang nih mbak, bahasanya santai atau gimana contohnya? Sama kalau di rumah apakah cara berkomunikasi mbaknya sama ?

W : Biasanya sih pakai Bahasa santai ya mas pastinya, kayak “ mas sini, ayo ngamar “ “ berapa mbak? “ “ 200rb mas, misal mereka nawar 150 kitanya okekan lanjut mas” kalau nggak ya “ Ehh mas sini ayo ngamar, 200 full service masnya tinggal diem aja deh “ sama – sama njawil lah mas nggoda-nggoda gitu biar mereka nya makin maukan sapa tau kalau udah kita sentuh – sentuh haha. Kalau sudah duduk ya kita raba – raba aja pahanya mas, siapa tau langsung pingin kan. Kalau bedanya di keluarga sih ya jelas ya mas, di keluarga nggak mungkin saya blakblakan kalau omong, ada anak jugakan soalnya. Saya jadi juga seorang Ibu lah itungannya mas, jadi harus kasih contoh yang baik gitu ke anak, apalagi saya punya anak perempuan juga.

P : Kalau dari pakaian nih mbak, sama nggak sih mbak pakaiannya ketika “ menjajakan diri” dengan pakaian di rumah gitu.

W : Ya seperti masnya lihat ini, terbuka ya pokoknya seksi lah mas harusan. Harus makeup juga yang tebal sampe merah gitu lah bibirnya, pokoknya gimana caranya biar pakaian saya ini mengundang selera lah mas, masnya

tau juga kan sebagai cowok yang menggoda itu kayak gimana haha. Tapi kalau di rumah atau di luar ya pasti lebih tertutup, pakai celana panjang, tapi nggak jilbab ya mas, pokoknya tertutup aja lah, lebih malu saya kalau di luar, tempat umum pakai pakaian terbuka mas.

P : Pertanyaan terakhir nih mbak, apa harapan mbaknya kedepannya sih?

W : Ini pertanyaan yang saya tunggu – tunggu sih mas, ya pastinya saya ingin berhentinya suatu saat, nggak mungkin mas saya kayak gini sampai tua, ini aja udah bisa dianggap tua sebenarnya haha. Tapi suntuk sih mas kalau gini – gini terus, ya aku berdoa lah ke Allah biar dikasih kesempatan, saya sih pengennya besok beberapa tahun lagi saya bisa buka warung gitu mas dimana gitu jualan nasi lah pokoknya, biar tenang juga hidup saya.

Narasumber 2

P : Gimana sih awalnya dulu jadi PSK?

W : Awalnya sih saya nggak mau jadi PSK ya mas, saya kerja di café habis itu terus saya ke jogja, saya ninggalin kerja di café terus saya kesini, saya dulu kerja di cafe bamboo solo, saya bilang ke keluarga saya ya jadi pelayan toko, jadi ya nggak begini sih. Kalau orang tua taukan nanti gimana ya kontak batinnya, makanya saya tutupin mas. Tapi satu bulan sekali saya baru pulang soalnya biasanya kalau toko gajianya satu bulan sekali kan.

P : Untuk alasannya nih mba, kenapa sih jadi PSK?

W : Yang pastinya ya ekonomi ya mas, saya kan masih punya keluarga.
Masih butuh uang untuk sekolah anak.

P : Tapi untuk suami masih ada mbak?

W : Ohh, saya sekarang janda.

P : Tapi ketika masih menikah, apakah mbaknya sudah bekerja sebagai PSK?

W : Ohh nggak, kalau saya masih bersuami nggak mungkin saya bekerja kayak gini dong mas. Soalnya mayoritas disini kebanyakan sudah jadi janda mas. Pokoknya semua karena ekonomi keluarga lah mas, kalau mereka punya anak ya kepinginan mereka bisa nyekolahkan anak mereka sampai tinggi.

P : Tapi ada keinginan untuk bilang ke keluarga nggak mbak ? jujur ke keluarga ?

W : Ohh, nggak nggak. Masalahnya kasihan dong. Masalahnya anakku sendiri juga cewek. Kalau aku cerita gitu, si anakkannya otomatis bakalan nge down, iya kan?

P : Iya, berarti anak SD ya mbak?

W : Iya, SD kelas 5.

P : Kalau misal nih mbak, suatu saat mbaknya berhenti, anaknya juga sudah besar. Apakah akan tetap disembunyikan atau ada keinginan ingin terbuka mengenai hal ini ke anaknya?

W : Ohh, jangan. Ntah nanti InsyaAllah saya berhenti, saya sudah punya modal misal ntah jualan nasi kek atau jualan apa kek saya tetap tertutup tentang kerjaan saya

P : Tapi apakah dari mbaknya sendiri juga kepingin untuk berhenti?

W : Pasti, ya pasti dong masak mau begini terus?

P : Selain penolakan dari keluarga, atau takut keluarga dan anak bakalan ngedown ketika tahu pekerjaan mbaknya sebagai PSK, Hambatan lainnya apa sih mbak, yang bikin mbaknya tu nggak mau bilang ke keluarga?

W : Kalau bagi saya tu, kalau begini yang saya utamakan tu tetap keluarga saya, ibu saya dan anak saya mas. Jadi Ibu saya tu jangan sampai status anaknya nggak bener, walaupun kita kerja demi keluarga demi anak saya sekolah dan demi uang jajan anak saya tetap yang paling utama keluarga saya, ibu saya makanya jangan sampai pekerjaan saya ini kebuka ke Ibu saya dan anak saya. Takutnya nanti Ibu ngedrop, anak saya yang masih sekolah juga takutnya nanti ngedrop kan. Intinya “pikirannya” nanti kena.

P : Mohon maaf, untuk anaknya itu cewek atau cowok ya?

W : Cewek.

P : Pernah nggak sih mbaknya, kepikiran atau nangis karena kepikiran nanti takut anaknya bakalan kayak gini?

W : Ya jelas dong mas, saya juga terpikir, saya juga sholat, walaupun status saya begini, saya juga sholat. Saya berdoa insya Allah anak saya suatu saat bakalan jadi orang yang lebih baik, sukses gitu lah. Jangan sampai yang saya lakukan ini ketahuan dia gitu.

P : Sebagai ibu, pasti nggak pingin ya bu anaknya begini?

W : Iya betul.

P : Kalau untuk pendapatan nih mbak, sekitar berapa sih yang mbaknya dapatin dari kerja mohon maaf sebagai PSK?

W : Kalau saya sih, saya juga nggak bisa menghitung mas. Saya setiap hari transfer anak saya, ibu saya juga, ibu saya kan udah tua saya juga bayar orang sebagai pengasuh untuk ibu saya, karena ibu saya habis sakit kan, habis operasi karena udah tua juga. Jadi tiap hari aku kasih serratus, serratus untuk ongkos sekolah, buat bayar pembantu, buat makanlah.

P : Tapi cukup mbak untuk memenuhi kebutuhan mbaknya sendiri, untuk menghidupi keluarga di rumah?

W : InsyaAllah saya cukup, yang penting saya pinter – pinteran mas. Namanya di tempat kayak gini. Nggak bisa kita terus – terusan kita laku, pasti juga bisa nggak laku. Namanya orang di tempat beginian kan mas, orang kan nggak langsung mau kan ya mas, kita harus manggil – manggil,

berusaha merayu tamu gimana caranya tamu mau sama kita supaya kita dapat hasil supaya besok saya bisa transfer ke anak, gitu.

P : Dari tahun berapa sih mbak?

W : Dari tahun 2019 mas, sebelum covid.

P : Itu memang mbaknya sebelumnya sudah punya keputusan ya, saya mau ke jogja jadi PSK atau nggak mbak?

W : Iya memang tujuannya saya kesini memang mau bekerja jadi PSK. Jadi di depan itu saya udah tanya waktu udah sampai di stasiun. Karena pas saya masih kerja di solo itu ada yang nawarin saya mas emang, kalau mau punya uang lebih banyak, coba kerja di Jogja jadi PSK. Sampai jogja pun, saya nggak tau sarkem itu dimana dek. Saya sampai malu mas tanyanya. Jadi saya datangi tukang becaknya “ mas pelan – pelan ya, saya mau tanya gimana sih biar bisa kerja disini? “ tapi kemarin pas covid ya sepi mas, jadi waktu itu saya sempet minum air putih aja tu mas 2 hari, bener-bener minum air galon doang saya mas. Kadang juga berpikir, doa ke Allah “ Kapan ya Allah bisa dapat tamu lagi? “

P : Berapa lama sih buk untuk ngeyakinin ke diri sendiri ohh saya mau bekerja sebagai PSK?

W : Wah, lama mas. Saya berpikir satu minggu dulu soalnya kalo aku kerja di kafe yang di solo kan bisa kapan aja pulang. Kalau ini kan pasti susah. Tapi aku juga mikir, gimana untuk makan anakku, untuk biaya hidup ibuku.

Makanya habis itu keluar pikiran yaudah lah sewa pembantu untuk ngurusin ibu saya sama anak saya. Awal - awal berangkat juga saya bilang ke anak dan ke Ibu kalau makannya mungkin seminggu ini seadanya dulu aja, tapi sudah saya siapkan uang 300rb untuk mereka, takut aja kalau saya lama belum dapat uangnya biar mereka setidaknya bisa makan mas. Akhirnya dapat pelanggan satu dua sebagian aku simpan buat makan sisanya saya transfer ke anak saya. Yang penting mah anak nggak tau, karena biasanya yang terbuka sama anaknya, awalnya merasa ibunya mudah cari uang, terus seenaknya mau ini mau itu, takutnya ngikut gitu, makanya aku tertutup

P : Tapi kan untuk menyimpan informasi tersebut susah ya mbak, apalagi kalau pulang ke rumah pasti merasa bersalah

W : Iya mas, kalau kebetulan aku liat anakku tidur, rasanya bahagia lah liat anakku bisa sekolah, bisa makan, meskipun statusnya ibaratnya aku ga bener tapi liat anak jadi bersyukur.

P : Ibaratnya obatnya liat anak ya mba

W : Iya liat dia bisa makan, ibuku bisa beli obat aku udah merasa lega, tapi Allah mungkin kasih jalan aku disitu dulu, nanti jika suatu saat Allah beri aku orang yang terbaik yang bisa apa lepasin aku, mungkin aku nggak akan kerja seperti ini.

P : Pernah terpikir untuk dapat suami lagi nggak mbak?

W : Nggak nggak, nggak terpikir. Prinsip aku yang penting keluarga akulah, yang kedua aku pingin punya modal biar aku bisa lepas dari tempat kek gini secepatnya, gitu.

P : Pertanyaan terakhir berkaitan dengan gimana sih Mbaknya menjajikan diri mohon maaf ya mbaknya misal ada tamu datang, gimana sih caranya?

W : Iya Iya, jadi aku biasanya gini. Sini duduk sini nanti saya kasih pelayanan yang bagus, yang enak, pokoknya nanti masnya ngerasa enak lah nggak ngerasa kecewa saya bilang. Saya service lah yang penting nggak mahal kok, yang penting masnya seneng, ya sambil colek - colek gitu mas.

P : Kalau di rumah? apakah bahasa yang digunakan juga sama dengan ketika berada di lingkungan prostitusi?

W : Ya pasti beda ya mas. Pastinya lebih sopan karena di rumah ada Ibu dan anak saya juga masih kecil, masih SD. Kalau bahasanya seenaknya terus nggak sopan, saya takut anak sama Ibu saya tu curiga kalau saya tu kerja di tempat yang nggak bener.

P : Kalau baju, harus model kayak gini ya mbak ya? kalau di rumah? apakah ada perbedaan?

W : Iya, terserah aja deh. Yang penting nggak pake jilbab lucukan soalnya. Tapi kalau saya keluar ya saya tertutup juga pake jilbab, kalau di rumah sih nggak jilbaban ya mas, tapi cukup tertutup ajalah yang penting santai, toh

di rumah juga cewek semua kok, yang penting tertutup aja sih kalau disini memang harus terbuka dan seksi lah buat memikat.

P : Balik lagi ya mbak, anak pernah tanya nggak sih mbak, mamah tu kerja apa ?

W : Pernah *Video Call*, “ mah liat dong tokonya tu kayak apa “ aku kan bilangnyanya kerja di Ramayana kerja jadi SPG di bagian baju - baju “ coba liat bajunya kayak apa “ gitu, saya jawab aja “ ohh nggak boleh sama si bos, kalau kerja ya kerja *Video Call* ntar dimarahin ga digaji nanti mamah” gitu hehe. Kalau telpon nggak papa, “memang mama telpon dimana ?” “ya di kamar mandi, nanti dilihat bosnya dimarahin dong nggak boleh ya gitu“

P : Pernah bilang mah aku pingin ikut dong ke Jogja gitu nggak mbak?

W : Ohh pernah, pernah saya nyoba. Jadi saya ajak tu, kebetulan kan hari libur kan tutup tu toko yang di malioboro, aku lewat aja ini ke malioboro sini diem aja “ itu toko mamah disitu “ gitu aja, “baguskan dek” saya bilang gitu aja mas biar besok - besok nggak nanya-nanya terus.

P : Kalau waktu bisa diulang nih mbak, mau nggak kerja kayak gini mbak?

W : Ya pasti nggak mau mas, coba aja waktu itu saya punya suami yang nggak neko - neko pasti saya nggak bakalan tu kerja kayak gini, aku pingin punya suami yang bisa tanggungjawab sama anakku, sama menghidupi aku begitu. Misalkan saya bekerja sebagai pembantu untuk menyekolahkan anak, biayai pengobatan ibu, apa itu cukup? makanya aku cenderung kerja

jadi PSK kayak gini nggak papa, yang penting aku keluargaku bisa makan, aku bisa beliin obat ibuku, itu nomor satu. Jadi yang penting keluargaku bahagia bisa hidup layaknya orang - orang lah mas.

